

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad 21 dikenal sebagai abad globalisasi dan teknologi. Perubahan yang cepat pada abad ini merupakan fakta dalam kehidupan siswa. Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana iptek sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian dengan perkembangan iptek sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (BSNP, 2006 : 216), tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pengembangan kemampuan siswa dalam bidang sains merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut sehingga siswa dapat menjadi peserta yang aktif dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan mata pelajaran IPA di SMP/MTs (Puskur, 2006) yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan pemahaman tentang berbagai gejala alam, konsep dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran fisika sebagai bagian dari ilmu pengetahuan (Ilmu Pengetahuan Alam/ IPA) mempunyai peranan yang strategis dalam pembentukan pola pikir yang benar sebagai syarat dasar dalam penguasaan dan perkembangan

iptek. Oleh karena itu, fisika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita sehari-hari. IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang tertarik terhadap mata pelajaran fisika. Mereka beranggapan bahwa fisika merupakan pelajaran yang sulit, yang banyak berhubungan dengan rumus-rumus, angka-angka dan hitung-menghitung. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai try out terakhir seluruh siswa menjelang Ujian Nasional tahun pelajaran 2007/2008 untuk mata pelajaran IPA masih rendah, yaitu 3,85. Nilai ini masih di bawah batas kelulusan yang ditentukan oleh BSNP yaitu 5,25.

Selain kesan negatif siswa terhadap pelajaran fisika, proses pembelajaran yang dilakukan juga masih banyak berpusat pada guru. Siswa hanya diceramahi dan dijejali dengan rumus-rumus yang sudah jadi tanpa mengetahui latar belakang atau proses bagaimana rumus tersebut diperoleh, apalagi pemahaman konsep yang terkandung dan kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memunculkan anggapan pada diri siswa bahwa pelajaran IPA terutama fisika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan sehingga menjadi kurang diminati siswa. Alasan guru yang lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam kegiatan belajar mengajarnya karena dengan metode ceramah dapat menyampaikan materi

lebih banyak dibanding metode yang lainnya, sehingga ketercapaian kurikulum KTSP dapat teratasi. Akhirnya guru memberikan pengalaman belajar yang kurang bermakna dan hanya menyampaikan materi agar anak tahu dan hapal. Kebanyakan siswa hanya mendengar, mencatat dan latihan mengerjakan soal, sehingga proses pembelajaran IPA terasa membosankan dan kurang bermakna. Padahal fisika sebagai salah satu bagian dari sains tidak hanya sebagai produk berupa pengetahuan atas fakta-fakta, konsep-konsep serta prinsip-prinsip fisika tetapi juga sebagai proses yaitu berupa kegiatan yang dilakukan serta sikap yang dimiliki oleh para ilmuwan untuk menghasilkan produk sains.

Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dirancang semenarik mungkin bagi siswa sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna yang melibatkan proses mental dan fisik siswa melalui interaksi antarsiswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penerapan model pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melibatkan keaktifan siswa yaitu model pembelajaran *Collaborative Learning*.

Model pembelajaran *Collaborative Learning* dapat mengoptimalkan peran aktif siswa dalam berinteraksi sosial dengan siswa lain maupun dengan guru. Siswa dituntut untuk aktif menentukan apa yang akan mereka lakukan dan peroleh melalui Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang telah peneliti rancang. Dalam model pembelajaran CL, siswa melakukan kegiatan seperti menyadari adanya masalah, membuat perkiraan awal terhadap masalah tersebut, merancang dan melakukan

percobaan untuk memecahkan masalah, serta melihat apakah pemecahan yang dilakukan sesuai dengan perkiraan awal atau tidak.

Sehingga melalui pembelajaran *Collaborative Learning* ini diharapkan dapat memunculkan keaktifan siswa dalam segi aktif secara fisik (*hands-on*) dan aktif berpikir (*minds-on*). Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajarannya, siswa sangat perlu untuk saling berinteraksi, bekerja sama, serta berkomitmen dan bertanggung jawab satu sama lain. Jika hal seperti itu dibiasakan maka hasil belajar yang dapat dicapai benar-benar akan memuat unsur kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Melalui penerapan model pembelajaran *Collaborative Learning* diharapkan dapat memberikan keterampilan yang diperlukan siswa agar sukses dalam kelompok khususnya dan umumnya dalam masyarakat, seperti aktif bekerja dan berdiskusi, menjadi pendengar yang toleran, saling membantu satu sama lain, memberi dan menerima kritik yang membangun.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Collaborative Learning* (CL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP Setia Bhakti Cilawu Garut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut : “Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Collaborative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMP Setia Bhakti Cilawu Garut?”.

Rumusan masalah di atas dapat dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada ranah kognitif setelah diterapkannya model pembelajaran *collaborative learning*? Apakah meningkat atau tidak?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada ranah afektif setelah diterapkannya model pembelajaran *collaborative learning*?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada ranah psikomotor setelah diterapkannya model pembelajaran *collaborative learning*?
4. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran setelah diterapkannya model pembelajaran *collaborative learning*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah disebutkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *collaborative learning*. Sedangkan tujuan khusus penelitian yang ingin dicapai adalah

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada ranah kognitif setelah diterapkannya model pembelajaran *collaborative learning*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada ranah afektif selama diterapkannya model pembelajaran *collaborative learning*.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada ranah psikomotor selama diterapkannya model pembelajaran *collaborative learning*.
4. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *collaborative learning*.

D. Hipotesis Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor satu, disusun hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis Nol (H_0) $\Rightarrow \mu_1 = \mu_2$ ($\alpha = 0,05$) : Tidak terdapat peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran *Collaborative Learning* terhadap hasil belajar siswa pada ranah kognitif

Hipotesis Kerja (H_1) $\Rightarrow \mu_1 > \mu_2$ ($\alpha = 0,05$) : Terdapat peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran *Collaborative Learning* terhadap hasil belajar siswa pada ranah kognitif

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain penelitian *One Group Time Series Pretest-Posttest Design*, yaitu memberikan perlakuan kepada subyek penelitian tanpa dibandingkan dengan kelas kontrol yang dilakukan secara berulang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua instrumen penelitian yaitu tes hasil belajar untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dan pedoman observasi untuk mengukur kemampuan afektif dan psikomotor siswa. Tes hasil belajar kognitif diberikan sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*), serta dilakukan berulang untuk tiga kali seri pembelajaran untuk melihat keefektivan perlakuan. Tes yang diberikan berupa tes pilihan ganda. Sedangkan teknik observasi digunakan untuk melihat dan menilai secara langsung kinerja siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

F. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di SMP Setia Bhakti Cilawu Kabupaten Garut yang letaknya dekat dengan tempat tinggal penulis. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa siswi kelas VII. Sedangkan sampel penelitiannya yaitu siswa siswi kelas VII A pada semester ganjil tahun pelajaran 2008/2009.

